



MENCARI INDEPENDENSI ISLAMI BAGI AUDITOR DARI TARIKH UMAR BIN KHATTAB RA MELALUI QIYAS

Rahmad Harddian

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kahuripan Kediri

rharddian@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mencari konsep independensi yang mempunyai karakter islami bagi auditor. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode *tarikh* atau sejarah dengan tokoh Umar bin Khattab. Lewat *tarikh*, penulis berkeinginan melihat kehidupan Umar untuk dirumuskan menjadi konsep independensi lewat *qiyas*. Penelitian yang dilakukan berjenis studi pustaka dimana sumber data ada di literatur-literatur perpustakaan. Ditemukan bahwa karakter Umar yang menonjol adalah keras, teguh, dan takut akan hukuman dari Allah SWT. Oleh karena itu penulis merumuskan konsep independensi bagi auditor adalah mempunyai karakter keras, teguh dan mempunyai nilai ketuhanan yaitu perasaan takut dihisab di hari kiamat. Sehingga pengertian independensi auditor adalah sikap keras, teguh, dan takut terhadap hisab Allah SWT di dalam menjalankan tugas profesinya.

Kata kunci: Independensi, Auditor, *Tarikh*, Umar bin Khattab, Keras, Teguh, Hisab.

Abstrack

The purpose of the research is to find an independence concept that has Islamic character for the auditor. This research is qualitative research, using the date or history method with the figure of Umar bin Khattab. Through the date, the author wishes to see Umar's life to be formulated into a concept of independence through qiyas. The research was conducted in a type of literature study where data sources were in library literature. It was found that the prominent character of Umar was hard, firm, and afraid of the punishment of Allah SWT. Therefore, the author formulates the concept of independence for auditors is to have a hard character, firm and has a divine value that is fear of being humiliated on the Day of Judgment. So that the definition of auditor independence is a hard attitude, firm, and afraid of Allah SWT's reckoning in carrying out the duties of his profession.

Keywords: Independence, Auditors, Date, Umar bin Khattab, Hard, Firm, Reckoning

A. PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai independensi memang menarik, hal ini disebabkan karena demikian abstraknya konsep independensi, tetapi disisi lain juga memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan masa depan profesi auditor (Sikka dan Willmott, 1995). Masa

depan dan kelangsungan profesi auditor ditentukan seberapa besar independensi yang dimiliki auditor. Auditor bekerja untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas, yang hal itu ditentukan oleh salah satunya adalah independensi. Sehingga dapat dikatakan bahwa independensi adalah ruh utama pekerjaan seorang auditor.

Banyak contoh kasus skandal keuangan yang melibatkan profesi auditor. seperti misalnya Enron, Worldcom, Parmalat, Satyam dan lain (Gunawan, 2003). Banyaknya kasus memunculkan nada pesimistis akan kemampuan independensi dalam membentengi diri auditor (Kasidi, 2007). Independensi auditor dianggap kurang kuat dalam menghadapi berbagai gempuran kepentingan yang mengelilingi pekerjaannya.

Independensi memiliki peran sangat penting. Demikian pentingnya independensi sehingga dikatakan sebagai penentu kualitas kerja auditor yang dalam hal ini adalah kualitas auditing. Baikburuk kualitas auditing salah satunya dipengaruhi oleh independensi. Bahkan menurut Bawono dan Singgih (2014) dan Martini (2013), independensi merupakan factor dominan dari pada faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit.

Akan tetapi ternyata independensi sendiri bukan merupakan produk pemikiran yang bebas dari ideology pembuatnya. Independensi auditor padamulanya berkembang di dalam ranah pemikiran sarjana Barat yang tentunya terpengaruh oleh system dan budaya yang dominan di dalam dunia Barat saat itu yaitu kapitalisme sekulerisme dan materialisme (Reiter dan Williams, 2001). Independensi di Indonesia yang merupakan *fully adopted* dari kode etik akuntan publik Amerika Serikat (Indriastuti, 2012) membawa ideologi sekuler yang berasal dari pemikiran barat yang dikenal dengan *Western Thought* (Reiter dan Williams, 2001).

Pada sisi lain akuntansi konvensional saat ini masih didominasi oleh *world-view* Barat, bernilai kapitalisme, yaitu sekuler, egois, seperti yang dipaparkan Triyuwono (2012, 8). Sehingga auditing menjadi ilmu yang juga bersifat materialis dan egois dikarenakan tugasnyasebagai verifikator hasil dari akuntansi yang mempunyai sifat serupa. Fungsi ini terlihat dari tugas akuntan modern yang bertugas melayani “kepentingan publik” dimana arti kepentingan publik itu sendiri adalah berkisar antara investor, kreditor, akuntan sendiri, dan pemerintah yang tentunya memiliki ideologi yang sama (Baker, 2005). Maka, untuk memberikan jaminan agar nilai-nilai kapitalisme tetap terjaga, auditing harus merujuk pada nilai-nilai kapitalisme pula.

Salah satu konsep independensi konvensional adalah pemisahan metafora. Carey (1946) mengatakan, pemisahan mental auditor dari klien akan membuat mereka tidak akan pernah bertemu dalam persamaan kepentingan. Independensi didapatkan karena auditor tidak

mempunyai hubungan kepentingan dengan klien (Reiter dan Williams, 2001). Konsep ini mengasumsikan bahwa manusia adalah mandiri dan tidak tahan dari pengaruh sosial oleh karena itu kematangan moral seseorang didapatkan dari proses pemisahan diri dari orang lain. Konsep ini melahirkan etika kebenaran yang menekankan nilai-nilai pemisahan, impersonality, objektivitas, dan otonomi individu dengan mengorbankan keterikatan kekhasan, emosi, dan intersubjektivitas. Nilai-nilai inilah yang melahirkan sifat egoisme dan individualis sebagaimana sifat kapitalisme.

Independensi merupakan alat retorik legitimasi profesi akuntan. Menurut Allen (1991), profesi akan selalu berusaha untuk mempertahankan status mereka di mata masyarakat (Reiter dan Williams, 2001). Independensi dipandang sebagai alat retorik profesi akuntan agar masyarakat percaya akan peran dan profesionalitas profesi ini.

Dari uraian di atas dapatlah dilihat bahwa independensi yang merupakan produk pemikiran Barat (Reiter dan William, 2001) dengan latarbelakang filsafat yang menjadi khasnya yaitu egoisme, sekulerisme, materialisme, dan kapitalisme. Konsep independensi bukanlah konsep yang murni untuk kepentingan masyarakat yang luas ataupun pengabdian profesi kepada masyarakat tetapi merupakan tuntutan sebagian masyarakat seperti dari kreditor, investor dan juga auditor sendiri agar terlindungi kepentingan ekonominya.

Konsep independensi yang demikian ini tentunya tidak sesuai jika diterapkan di Indonesia dengan latar belakang yang berbeda karena konteks lokal yang berbeda. Perbedaan di dalam kultur budaya akan mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi konsep independensi (MacLulich dan Sucher, 2005). Indonesia adalah negara dengan Islam sebagai agama mayoritas yang tentunya mempunyai kultur yang Islami. Islam memandang bahwa bisnis tidak hanya sebagai urusan duniawi tetapi juga urusan ukhrawi (Kasim, 2010) sehingga dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan etika dan sosial (Kasim dan Khalid, 2010). Demikian juga auditing dalam perpektif Islam tidak hanya sekedar berkonsentrasi dengan pemeriksaan laporan keuangan tetapi juga berkaitan dengan sebuah keyakinan hidup manusia (Mohiuddin, 2012). Mengacu pada argumentasi di atas maka auditing dan institusi yang berasal dari sistem kapitalis tidak mencukupi untuk diterapkan di Indonesia dengan apa adanya. Independensi yang merupakan isu utama etika di dalam auditing harus direkonstruksi agar sesuai dengan ajaran Islam.

Independensi harus tunduk oleh kehendak Tuhan yang dijabarkan di dalam ajaran agama. Independensi harus menjadi bagian misi dan tugas dari Tuhan kepada manusia sebagai pengelola bumi. Independensi bukan lagi sekedar tuntutan etika profesi sebagai

tanggungjawab kepada masyarakat, tetapi independensi juga tuntutan syariat agar auditor menjalankan tugasnya secara profesional. independensi dengan ajaran agama akan membawa konsekuensi perubahan pemaknaan dari yang semula hanya bersifat materi juga bersifat transendental (Mulawarman, 2008). Karakter auditor akan bertambah dari sekedar penyedia informasi, verifikator laporan keuangan untuk masyarakat yang bersifat duniawi menjadi karakter yang bersifat ukhrawi seperti misal *jihad* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini bisa juga diartikan bahwa independensi harus lebih bermuatan sosial keumatan (Uddin, Ullah dan Hossain, 2013).

Jika di dalam konsep independensi Barat banyak kita temui berbagai bentuk metafora maka di penelitian ini metode untuk melahirkan konsep independensi juga akan memakai bentuk metafora. Yang penulis pilih sebagai menjadi metafora adalah *tarikh* atau sejarah kehidupan kehidupan sahabat Nabi Muhammad SAW yang bernama Umar bin Khattab..Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in).

(Bukhari dan Muslim)

Sikap tauhid mereka tercermin di dalam setiap perilaku dan ucapan para sahabat. Kehidupan di masa mereka merupakan masa terbaik umat Islam dan merupakan standar dan contoh terbaik bagi umat setelahnya karena selalu relevan, tepat, modern dan baru (Al-Attas 1993 :39-40). Ini juga sesuai dengan pendapat Imam Syafi'I (Al-Aqil 1998: 159), Imam Malik, dan Imam Ahmad (Jawas 2008: 142-143). Jadi sangat relevan untuk mengetengahkan kisah para sahabat. Masa itu merupakan masa rujukan penerapan dan bukti kebenaran bagi prinsip-prinsip Islam dalam realita kehidupan. Sehingga hasil konsep independensi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan ajaran Islam. Secara khusus Kehidupan beliau dipilih karena menurut penulis mencerminkan suatu model independensi yang kokoh dan sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai profesi yang pernah digelutinya sedikit banyak terdapat independensi di dalamnya. Beliau pernah menjadi hakim di kalangan suku Quraisy di waktu jaman jahiliyah. Profesi lain yang pernah beliau sandang sewaktu menjadi khalifah dan yang paling utama dijadikan alasan oleh peneliti adalah beliau seorang auditor (*Muhtasib*) dan sering terjun langsung ke lapangan memeriksa kondisi pasar dan perekonomian. Dimana *muhtasib* adalah fungsi audit pada jaman itu.¹

¹MenurutKasim (2010:30), *al-hisbah* merupakan bentuk awal dari auditing pada masa awal Islam. Sedangkan Chik (2011) menyatakan *al-hisbah* merupakan fondasi auditing dalam Islam. Jadial-

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *tarikh* dengan model penulisan biografi/*sirah*. Lewat *tarikh* kita akan diajak untuk memahami dan mengerti setiap relung-relung kejadian dan masalah di masa lalu dan penyebabnya lalu bagaimana mereka mampu menemukan solusi masalah-masalah itu (Al-Quraibi 2009:7). Sedang biografi khusus mengetengahkan kisah seorang tokoh terkenal dan berpengaruh (Widiyanta 2002) zaman itu. Lewat metode *tarikh* bertipe *sirah* akan terlihat sifat-sifat, watak, pemikiran, dan perbuatan seseorang yang mampu mempengaruhi lingkungan sekitar bahkan masa jauh setelah kematiannya.

Langkah selanjutnya adalah perumusan konsep independensi. Metode yang dipakai di dalam perumusan konsep tersebut adalah analogi/tamsil atau pengkiasan kehidupan sang tokoh. *Tarikh* kehidupan tokoh tersebut dijadikan kiasan bagi pengembangan konsep independensi. Melalui analogi/*qiyas*/tamsil kehidupan sang tokoh, nilai-nilai yang terkandung dalam independensi akan terisi sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dan karakter sang tokoh. Yang pada akhirnya tujuan mulia kehidupan sang tokoh menjadi tujuan mulia pula para auditor. Pengambilan data akan dilakukan melalui studi kepustakaan tentang kehidupan sang tokoh. Melihat permasalahan diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam suatu pertanyaan: Bagaimana bentuk konsepindependensi auditor yang idealdalamperpektif Umar bin Khattab ra?

Akhirnya, jawaban dari permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi paling tidak dari sisi teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangsih teoritis tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam konsep independensi yang mencerminkan dua dimensi (materi dan non-materi) demi terwujudnya *maqasyid-maqasyid syariah*. Dan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada regulator dalam menyusun kode etik terutama yang berkaitan dengan independensi akuntan.

B. METODE PENELITIAN

Riset kepustakaan adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset pustaka membatasi aktivitasnya hanya dengan bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Riset ini umum dilakukan di dalam kajian sejarah, sastra, dan studi agama bahkan kedokteran dan biologi (Mestika, 2008).

hisbahataumuhtasib membawasedikitbanyakperan auditor sehinggamuhtasibadalahprofesi auditor dalamsejarahawal Islam meskipundalamskalutugas yang lebihluas.

Ada tiga alasan mengapa riset pustaka diperlukan (Mestika, 2008). *Pertama*, karena permasalahan penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka dan sebaliknya tidak bisa dijawab lewat studi lapang. Permasalahan yang berkaitan dengan sejarah, sastra, sejarah pemikiran atau sejarah ekonomi tidak bisa tidak kemungkinan besar mengandalkan riset pustaka. Studi mengenai Umar adalah studi sejarah yang berkaitan dengan ranah ekonomi sehingga studi kepustakaan menjadi sangat relevan untuk dihadirkan. *Kedua*, studi pustaka dibutuhkan sebagai satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih jauh gejala yang baru muncul di tengah-tengah masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan membaca atau mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan independensi dan kisah kehidupan Umar agar terdapat pemahaman awal mengenai permasalahan penelitian dimana penulis melihat ada potensi untuk mengangkat cerita Umar sebagai jawaban atas permasalahan independensi. *Ketiga*, data pustaka tetap dapat diandalkan untuk menjawab persoalan penelitian. Data-data yang tersedia melimpah di perpustakaan merupakan timbunan material berharga yang dapat dimanfaatkan untuk riset penelitian. Banyak peneliti yang telah menulis biografi tentang Umar dan itu merupakan bahan berharga yang dapat dimanfaatkan untuk menjawab fenomena penelitian. Banyaknya literatur mengenai Umar menjadi modal awal yang bagus bagi penelitian ini dan sangat disayangkan jika kesempatan tersebut terlewatkan.

Berdasar pertimbangan di atas penulis memilih tipe penelitian kepustakaan. Karena menurut peneliti, tipe penelitian ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Kajian sejarah yang menjadi sajian utama penelitian ini hanya akan bisa terwujud dengan baik jika memakai riset kepustakaan. Karena sejarah Umar yang berkaitan dengan independensi sudah berlangsung ribuan tahun yang lalu maka tentunya hanya bisa terungkap melalui riset jenis ini.

Proses penelitian yang dilakukan peneliti tidak jauh dengan yang digambarkan oleh Mestika (2008) dimana penelitian jenis studi kepustakaan akan mempunyai karakter atau ciri-ciri tertentu. Ada empat ciri utama studi kepustakaan, yaitu:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata, orang atau benda-benda lainnya. Data mengenai sejarah Umar hanya bisa didapatkan dari berbagai buku biografi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Disamping itu pula terdapat film yang menceritakan kisah Umar yang bisa dijadikan referensi bagi penelitian ini.
2. Data pustaka bersiat siap pakai. Peneliti tidak perlu pergi kemana-mana, hanya perlu berhadapan dengan bahan sumber yang tersedia di perpustakaan. Di dalam penelitian ini

peneliti menghabiskan sebagian besar waktu penelitian di perpustakaan untuk mencari dan menelaah kisah-kisah Umar yang terdapat di berbagai buku biografi. Dari berbagai biografi itulah peneliti mengambil data untuk kemudian dianalisa.

3. Data pustaka umumnya adalah data sekunder meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga yang berupa data primer. Data sekunder berarti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal tangan pertama di lapangan. Sumber ini tidak lepas dari bias prasangka pembuatnya. Sedangkan data primer bisa didapatkan apabila dibuat sendiri oleh pelaku kejadian. Tetapi untuk penelitian ini yang peneliti dapatkan hanyalah data mengenai Umar yang bersifat sekunder karena berasal dari hasil tangan kedua karena tidak terdapat data yang dibuat langsung oleh Umar.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti akan menjumpai informasi yang bersifat statis, tetap. Ini berarti peneliti akan berhadapan dengan data yang tidak akan berubah karena data adalah “mati” yang tidak berkaitan ruang dan waktu yang berubah. Data mengenai Umar merupakan data yang sudah tersedia sejak dari pertama kali dimulai penulisan sejarah kehidupannya hingga sekarang dan data itu tidak mengalami perubahan. Jadi siapapun yang akan melakukan penelitian perihal kehidupan Umar akan menjumpai data yang sama sampai kapanpun karena tidak ada perubahan terhadap data itu. Hasil penelitian pada akhirnya tergantung kepada peneliti sendiri.

Jadi di dalam penelitian ini studi kepustakaan digunakan sebagai metode penelitian untuk menunjang penulisan sejarah atau *tarikh* mengenai Umar. Studi kepustakaan dipakai untuk mencari data-data atau informasi mengenai Umar. Diharapkan melalui studi kepustakaan sejarah Umar bisa terungkap ke permukaan terutama yang berkaitan dengan fenomena independensi yang terjadi pada masa kekhalifahan Islam yaitu periode pemerintahan khalifah Umar bin Khattab.

Istilah *tarikh* berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut bahasa adalah ‘ketentuan masa’ (Cholil, 2001:1) atau informasi tentang waktu (Al-Quraibi, 2009:7).² Arti menurut istilah adalah perihal yang menjelaskan seluk beluk umat manusia dan segala sesuatu yang telah terjadi dikalangnya pada masa telah lampau atau pada masa yang masih ada atau penjelasan tentang sebuah waktu, yang di sana terdapat berbagai macam kejadian (Cholil, 2001:1).

Tarikh adalah suatu jenis ilmu yang mengandung informasi mengenai perkembangan sebuah umat, juga alat untuk mengerti berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, serta seberapa jauh perkembangan itu berpengaruh terhadap masa yang akan datang (Al-Quraibi,

²*Tarikh* menurut kamus besar bahasa Indonesia online berartisejarah, riwayat.

2009:7). Menurut Cholil (2001:1) ilmu *tarikh* adalah suatu pengetahuan yang bermanfaat untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau dalam kehidupan umat dan keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang masih ada (sedang terjadi) didalam kehidupannya.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *tarikh* berisi informasi kejadian di masa lalu dalam kurun waktu tertentu mengenai perkembangan manusia dan kehidupannya juga seberapa jauh pengaruhnya bagi masa sesudahnya. Ini mengandung artian bahwa *tarikh* dapat dijadikan pelajaran (*hikmah*) yang berguna bagi masa sekarang atau masa depan.

Mempelajari sejarah adalah sangat penting. Banyak kisah dari umat terdahulu yang berisi tentang keberhasilan dan kegagalan dalam perjuangan menghadapi kehidupan. Didalam Al-Quran banyak sekali terdapat kisah-kisah umat terdahulu untuk dijadikan pelajaran (*ibrah*) bagi generasi mendatang seperti pada: Al Baqarah (2):35; Al-A'raf (7):10,22; Ibrahim(14): 24,26; Al Isra' (17):60; Thaha (20):120; Al Mu'minin (23):20; An Nur (24):35; Al-Qashash (28):30; Luqman (31):27; Ash-Shafat (37):62,64,146; Ad-Dukhan (44):43. Ini adalah metode Al-Quran untuk memberi peringatan dan transfer ilmu pengetahuan untuk umat selanjutnya agar tidak terjebak dalam kesalahan yang sama dan mau berpikir maju bagi kesejahteraan umat. Dari beberapa ayat Al-Quran ini (Susanto, 2014) menarik kesimpulan bahwa pengertian syajarah berhubungan erat dengan "perubahan" (*change*). Oleh karena itulah manusia diperintahkan untuk mempersiapkan masa depannya dengan mempelajari sejarah yang telah dilaluinya.

Kuntowijoyo (2001:18) mengatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu dalam rangka untuk melihat masa depan. Rekonstruksi berupa peristiwa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami orang. Abdurahman (2007:13) mengartikan sejarah sebagai kisah atau peristiwa masa lalu umat manusia. Definisi ini menurut Abdullah mengandung dua makna yaitu sejarah sebagai kisah atau cerita dan sebagai peristiwa (Abdullah dan Surjomihardjo, 1985). dapat dikatakan bahwa orientasi dan fokus utama mempelajari sejarah adalah untuk kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik yang berangkat dari nilai-nilai berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu (Esha, 2011:12). Maka dapat dikatakan sejarah merupakan pengalaman umat terdahulu yang ditulis ulang oleh para sejarawan masa selanjutnya dimana terdapat berbagai *hikmah* yang dapat diambil pelajaran oleh umat setelahnya sebagai bahan pembelajaran kehidupan saat ini dan masa depan sebagaimana perkataan Ibnu Khaldun (Ibnu Khaldun, 2001:17) di dalam buku *Mukaddimah*:

Dengan sejarah kita dapat mengetahui perilaku dan akhlak umat-umat terdahulu, jejak-jejak para Nabi, para raja dengan kerajaan dan politik mereka sehingga dapat dapat dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang mengambil pelajaran, baik dalam urusan dunia maupun urusan agama.

Kemudian kata beliau (Ibnu Khaldun,2001:9):

Secara hakekat, sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan alasan-alasan detail tentang perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa. Karena itu sejarah adalah ilmu orisinil tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksanaan atau filsafat.

Oleh karena itulah maka belajar sejarah bisa dijadikan alat untuk merubah suatu kondisi masyarakat yang sedang sakit.

Pengertian biografi atau *sirah* adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat; sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya. Kata *al-Sirah* secara semantik adalah perjalanan. Di dalam kajian historiografi, *al-sirah* berarti studi tentang perjalanan kehidupan seseorang, atau biografi seorang tokoh (Tohir, 2014).

Di dalam Islam metode kisah seperti ini mendapat porsi yang besar berkaitan untuk pendidikan. Al-Quran sendiri banyak memuat kisah-kisah ini, baik kisah para Nabi maupun kisah para umat terdahulu. Bahkan hampir seperempat sampai sepertiga bagian dari Al-Quran berisi kisah (Farid dalam Anshor, 2013:166). Qalawun mengatakan Rasulullah menggunakan metode cerita karena beliau merasa bahwa penggunaan cara ini akan lebih menguatkan ide dan tepat sasaran (Anshor, 2013:168).

Peneliti secara garis besar membagi penelitian ini ke dalam dua tahap. Pada tahap pertama, proses analisis data dilakukan dengan metode analisis data seperti biasa yang terdapat di dalam penelitian kualitatif. Ada tiga langkah umum (Creswell, 2007:148) yang peneliti lalui yaitu:

1. Tahap persiapan dan organisasi data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai buku-buku biografi, film mengenai Umar, dan tulisan berbagai hal yang berkaitan dengan Umar di Internet.
2. Tahap reduksi data. Yaitu tahap proses pemilihan, memusatkan perhatian pada tema penelitian, melakukan penyederhanaan data, abstraksi, dan transformasi data kasar dari lapangan. Pada tahap ini peneliti lakukan membaca buku-buku, tulisan-tulisan mengenai Umar dan menonton film Umar juga menghadiri kajian-kajian seputar Umar dengan

memfokuskan kepada tema penelitian. Reduksi data dilakukan dengan pengkodean melalui berbagai kode seperti, kuat, kokoh, sanksi hukuman, syariat, melayani, umat, zuhud, amanah, *al-Hisbah*, *Muhtasib* dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu dilakukan pengklasifikasian dengan memasukkan ke dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan konsep independensi seperti penampilan, sesungguhnya/dalam diri, tujuan, manfaat, nilai-nilai, jenis-jenis sanksi. Data yang relevan dianalisis dengan teliti sedang data yang kurang relevan ditinggalkan.

3. Tahap penyajian. Tahap penyajian dilakukan dengan menyetengahkan cerita-cerita mengenai Umar. Selama penulisan cerita dilakukan juga interpretasi mengenai kisah-kisah tersebut.

Selanjutnya dilakukan analisis tahap kedua berupa refleksi untuk menghasilkan konsep independensi. Perumusan konsep ini menggunakan biografi Umar sebagai metafora atau perumpamaan. Kisah-kisah yang ditampilkan akan berfungsi sebagai metafora atau perumpamaan. Biografi Umar akan menjadi semacam petunjuk, jalan atau pedoman bagaimana independensi auditor dijalankan.

Menurut imam ibnul Qayyim yang dimaksud dengan perumpamaan/tamsil di sini adalah menyerupakan status hukum dari dua hal yang berbeda; atau memahami sesuatu yang abstrak melalui sesuatu yang kongkret; atau memahami sesuatu yang kongkret melalui hal kongkret lainnya, yakni dengan mengacu kepada salah satu dari keduanya. Berangkat dari logika qiyas inilah maka peneliti mencari konsep independensi dari perspektif Umar. Melalui biografi Umar peneliti mencari qiyas/analogi bagi perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh auditor di dalam mempertahankan independensinya. Jadi peneliti berusaha menyerupakan dua hal yang berbeda yaitu perbuatan dan tindakan Umar dengan perbuatan atau tindakan auditor di dalam menjaga independensinya.

Di dalam setiap pembahasan peneliti akan melakukan refleksi. Refleksi dilakukan ke dalam diri sehingga akan tampak kelemahan yang terdapat pada realitas saat ini. Refleksi keluar dilakukan dengan membaca kisah kehidupan sahabat yang mulia. Di dalam merefleksikan sejarah tidak sekedar menggunakan akal tetapi juga rasa sebagaimana yang dikatakan Esha (2011:167). Esha mengatakan membaca dan mencermati sejarah bukan hanya mengandalkan olah rasio saja akan tetapi juga menggunakan olah rasa. Disebut olah rasio karena membaca sejarah dan mencermatinya memerlukan kecermatan dan kejelian berpikir sedangkan olah batin adalah dengan merasakan berbagai unsur peristiwa masa lalu baik itu hal-hal positif atau negatif, kebaikan dan keburukan yang pada gilirannya untuk dijadikan sebagai tempat pengambilan nilai dalam kehidupan kita di masa sekarang dan masa

berikutnya (Esha, 2011:167). Oleh karena itu menurutnya upaya tersebut bisa juga disebut sebagai pencarian *hikmah* (nilai-nilai). Hasil dari olah rasa tersebut adalah nilai-nilai yang bisa diambil untuk memberikan nilai-nilai baru pada independensi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sumber-sumber data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo 2002) berupa berbagai sumber data tertulis (studi literatur). Sumber utama berupa biografi-biografi Umar bin Khattab yang ditulis oleh penulis-penulis lain dan buku-buku terkait lain, rekaman audio visual kajian keislaman, film mengenai Umar bin Khattab dan dari internet

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa fragmen kisah dan perkataan dari Umar di masa lalu akan dimaknai pada masa kini untuk diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Fragmen kisah sejarah tersebut mengandung gambaran karakter Umar yang relevan dengan kondisi auditor saat ini.

Pada kisah 1 kita melihat bahwa Umar memiliki sifat keras dan teguh. Tapi semua itu karena imannya. Sifat inilah yang membuat banyak manusia menjadi segan kepadanya. Ternyata atas kekhawatiran manusia karena kekerasan sifatnya itu Umar mengakui pada waktu pengangkatan dirinya sebagai khalifah (Ash-Shalabi, 2013: 124):

“Aku telah diangkat untuk mengurus perkara kalian, wahai sekalian manusia. Ketahuilah bahwa sifat kerasku telah melunak. Sifat kerasku hanya kepada orang yang berlaku aniaya dan yang melampaui batas. Aku tidak akan membiarkan ada orang menganiaya orang lain hingga kuletakkan dahinya di atas tanah, lalu kuletakkan kakiku di dahinya, hingga ia tunduk kebenaran. Setelah sikap kerasku itu, aku akan menaruh dahiku untuk orang yang menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tidak baik dan orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya.”

Akan tetapi yang diinginkan keras oleh Umar adalah untuk tujuan kebaikan, agar manusia segan melakukan pelanggaran baik dalam hal agama maupun hubungan sosial kemasyarakatan. Rasulullah SAW pernah berkata:

“Umatku yang paling sayang kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam suatu hal (agama) adalah Umar...”

(HR.Ahmad)

Ini menunjukkan bahwa sifat keras Umar diakui Rasulullah sendiri. Bahkan Rasulullah menginginkan Umar masuk Islam dan menjadi bagian barisan orang Islam (Ash-Shalabi,

2013: 23). Karena Rasulullah tahu bahwa karakter Umar bisa membuat segan orang kafir. Dimana sifat keras itu bertujuan untuk tegaknya agama bukan untuk tujuan yang buruk.

Kemudian dalam peran sebagai *muhtasib* selain sifat keras beliau juga terlihat nilai-nilai ketuhanan. Ketika ia harus mengingatkan pelaku pasar yang berlaku kurang etis, Umar mengingatkan tentang iman. Umar berkata: *“Celakalah pedagang ini, demi Allah. Wahai para pedagang, sesungguhnya perdagangan itu dilakukan dengan iman, maka campurlah dengan sedekah. Ketahuilah bahwa setiap sumpah dusta itu menghilangkan berkah.”* Perkataan tersebut jelas menunjukkan bahwa suatu pekerjaan harus didasari dengan iman. Bagi Umar iman menjadi kendali utama dalam pekerjaan seseorang.

Menurut Umar sebaiknya seseorang selalu melihat ke dalam diri masing-masing dulu untuk introspeksi. Introspeksi ke dalam diri untuk melihat kelemahan dan kekurangan diri. Terdapat perkataan Umar yang bagus (Ibnu Katsir, 2002:178):

“Hisablah diri kamu sekalian sendiri sebelum kalian dihisab, dan timbanglah diri kalian sendiri sebelum ditimbang dan hasilah dirimu (dengan amal sholeh) untuk hari kiamat, dimana amal perbuatan kalian diperlihatkan tidak ada apapun yang tersembunyi.”

Mengawasi diri sendiri atau ke dalam adalah langkah pertama dalam menjaga komitmen terhadap akhlak. Fokus utamanya adalah melihat ke dalam diri sendiri. Pengawasan ini berfungsi mengawasi apa-apa yang muncul dalam hati dan pikiran manusia dengan pengawas adalah dirinya sendiri. Pengawasan ini akan bermanfaat ketika seseorang tidak bersama orang lain. Pengawasan ini mengandalkan kejujuran terhadap diri sendiri.

Ternyata prinsip Umar untuk menghisab diri sendiri merupakan cara terpenting di dalam Islam. Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Hasyr:18)

Ayat ini menjadi menjadi penguat dari perkataan Umar di atas bahwa setiap manusia hendaknya melihat diri sendiri dulu agar bisa selamat di dunia dan di akherat.

Kisah 1

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab. Umar juga biasa dipanggil Abu Hafsh dan digelar Al Faruq yaitu pembeda antara yang haq dan yang batil, karena ia berani menampakkan keislamannya di Makkah ketika yang lain masih berusaha menyembunyikan keislaman mereka. (Ash-Shalabi, 2013: 14).

Ketika dipilih menjadi khalifah sebenarnya banyak sahabat bertanya kenapa Umar dipilih sebagai pengganti Abu Bakar. Para sahabat sangat mengenal sikap keras Umar ini dan takut terhadap sifat tersebut. Ketika Abu Bakar mengangkat Umar sebagai penggantinya salah seorang sahabat berkata kepada Abu Bakar, “Apa yang kamu katakan kepada Tuhanmu jika kamu mengangkat Umar sebagai khalifah bagi kami, sedangkan kamu mengetahui sikap kerasnya?” Maka Abu Bakar RA berkata, “Aku mengangkat khalifah adalah yang terbaik bagi agama-Mu” (Al-Haritz, 2003: 20).

Selain sebagai khalifah ia bertugas juga sebagai *muhtasib/hisbah*. Beliau berkeliling pasar, kota Madinah dengan membawa tongkat untuk mengawasi umat dan kegiatan orang siang dan malam (Ibnu Katsir dalam Al-Haritz, 2003:588). Secara khusus sebagai *muhtasib* Umar rutin mengelilingi pasar untuk melakukan pengawasan pasar. Ini dilakukan untuk orang mencegah terjadinya penipuan. Umar pernah memergoki seorang penjual susu yang mencampur susu dengan air untuk dijual, kemudian beliau menghukum penjual susu tersebut (Al-Haritz, 2003: 594).

Umar juga tidak menyukai sumpah palsu yang dilakukan pedagang agar barang mereka cepat laku. Disebutkan Umar ketika berada di pasar sering mengingatkan kepada para pedagang agar tidak melakukan promosi yang berlebihan ketika menawarkan dagangan. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya keberkahan.

Tindakan Umar yang lain adalah melarang pedagang yang tidak mempunyai ilmu syari mengenai perniagaan untuk memasuki pasar. Hal ini dikhawatirkan akan terjadi transaksi-transaksi yang melanggar syariah. Umar pernah mengusir orang yang duduk-duduk di pasar tapi tidak mengetahui hukum syari tentang perniagaan.

Larangan Umar yang lain adalah tidak memperbolehkan ada

Pada kisah 1 kita bisa melihat bahwa ada 2 hal penting yang menjadi ciri khas Umar yaitu sifatnya yang keras dan kuatnya iman. Dengan mempunyai 2 ciri khas tersebut membuat Umar menjadi seorang sosok *muhtasib* yang disegani. Keseganan akan sifat Umar tersebut membuat perilaku menyimpang dan tidak sesuai norma bisa dikurangi.

Pengaruh dari karakter keras dan prinsip yang kuat akan keimanan bisa dilihat di kisah 2. Kisah 2 terkait kehidupan Umar pribadi yang sederhana meski sebagai seorang khalifah besar Islam. Perlu diketahui bahwa wilayah Islam dibawah kepemimpinan Umar

mengalahkan dua kerajaan besar yaitu Romawi Timur dan Persia, menaklukan Mesir, membangun kota-kota baru dan lain sebagainya (Al-Haritz, 2003: 25-26)

Pada bagian kisah 2 yang khusus menyajikan kehidupan pribadi Umar kita bisa melihat sisi lain kehidupan Umar. Hal penting yang kita dapatkan adalah sifatnya yang sederhana. Sikap ini dia pilih karena merasa nikmat dunia akherat lebih menarik daripada kenikmatan dunia. Perkataan Umar yang mengumpamakan dirinya sebagai musafir yang dititipi amanah merupakan representasi pemahaman agama yang kuat. Seorang musafir adalah orang yang dalam perjalanan bepergian menuju suatu tempat tujuan. Sehingga perjalanan itu sendiri akan berakhir jika sudah sampai. Jadi sifatnya sementara atau tidak selamanya dalam perjalanan. Demikian pula dunia dimana sebagai bagian perjalanan manusia menuju tujuan akhir yaitu akhirat. Umar menganggap jabatan sebagai bagian dari dunia dimana itu merupakan titipan yang harus dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Umar pernah berkata, "Kami lebih mengetahui lezatnya makanan daripada orang-orang. Tetapi kami meninggalkannya karena suatu hari, yaitu, "Pada hari kamu melihat kegoncangan itu lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil (Al-Hajj:2). Di lain waktu ia berkata:

"Apakah kamu melihatku tidak menyenangi makanan?! Sesungguhnya aku makan roti dan daging, kemudian aku meninggalkannya, padahal ia disisiku, dan aku tidak memakannya. Aku juga makan keju, kemudian aku meninggalkannya, jika aku mau niscaya aku mudah mendapatkannya, tapi aku meninggalkannya. Aku juga makan zaitun, tapi aku meninggalkan dan tidak memakannya....(itu semua) Karena aku menginginkan apa yang disisi Allah."

Kehidupan sederhana Umar juga dikarenakan ia takut akan hisab Allah akan berlaku pada dirinya. Hisab ini terjadi kepada siapapun yang menikmati kehidupan dunia. Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Sungguh kamu benar-benar akan ditanyakan tentang kenikmatan ini pada hari kiamat! Kamu keluar rumah karena lapar, kemudian kamu tidak kembali hingga kamu mendapat kenikmatan ini."

Perkataan Rasulullah SAW ini membekas di hati Umar karena itulah ia menghindari konsumsi yang berlebihan lagi mewah, seraya berkata: "Sesungguhnya aku takut bila seperti orang-orang yang Allah berfirman dan menegur keras mereka, yaitu:

"Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya"

(QS.Al-Ahqaf:20)

Apa yang dipikirkan Umar ini bisa dimengerti. Orang yang tenggelam dalam mengkonsumsi barang yang baik secara berlebihan dengan terus menerus akan membuat hatinya condong kepada dunia. Hatinya akan cepat tertarik dengan pernak-pernik dunia dan nafsunya akan mendorong untuk mencari kesenangan yang lain jika sudah bosan dengan yang lama. Lama-kelamaan sulit baginya untuk menolak godaan kesenangan dunia dan pintu ibadah menjadi tertutup baginya.

Kisah 2

Disamping sikap keras Umar juga memiliki keistimewaan lain. Beliau sebagai khalifah terbiasa hidup sederhana. Gaji yang ia dapatkan sebagai khalifah adalah senilai tunggangan untuk naik haji. Pakaian di musim panas dan musim dingin, keperluan makan untuk diri dan keluarganya, dan bagian dari rampasan perang. Makanan Umar sederhana. Beliau terbiasa makan roti dengan minyak zaitun. Terkadang ditambah dengan daging, cuka dan sayuran. Kalau ada utusan yang datang mereka menderita karena tidak terbiasa dengan makanan sederhana seperti itu. Pakaianya juga sederhana, seperti yang dipakai penduduk Madinah lainnya. Terkadang ada sedikit tambalan di bajunya (Nu'mani, 1976: 553).

Ia tidak mau memperkaya dirinya dengan harta rakyatnya meskipun itu ada kesempatan. Ia pernah ditawarkan hal itu akan tetapi ia menjawab, "Orang sepertiku dan rakyatku adalah bagaikan sekelompok musafir yang menunjuk seorang bendahara yang dititipi harta kelompok itu agar dibelanjakan sesuai dengan keperluan. Apakah bendahara itu berhak menguasai sendiri?" Mereka menjawab, "Tidak wahai Amirul Mukminin." Umar kemudian berkata, "Demikianlah keadaanmu seperti perumpamaan tadi" (Al-Haritz, 2003: 620).

Dalam kisah Umar yang lain. Setelah perang dengan Romawi berhenti, Umar mengirim surat kepada Raja Romawi yang diantar oleh beberapa orang utusan. Ummu Kultsum menitip minyak wangi, beberapa jenis minuman, dan perlengkapan wanita untuk disampaikan kepada Ratu Romawi.

Setelah titipan itu sampai di tangan Ratu Romawi maka ia mengumpulkan beberapa wanita istana dan mengatakan, "Ini adalah bingkisan hadiah dari istri Raja Arab, putri Nabi mereka." Kemudian Ratu Romawi mengirim hadiah kepada Ummu Kultsum sebuah perhiasan kalung yang mewah. Ketika titipan itu sampai di Madinah, Umar ternyata menahannya. Setelah shalat jamaah Umar mengajak musyawarah para jamaah mengenai kalung itu. Beberapa orang berpendapat bahwa itu diperbolehkan. Tapi Umar menolaknya karena itu memakai fasilitas negara ketika memperolehnya. Setelah itu Umar menyuruh Ummu Kultsum untuk memasukkan hadiah itu ke Baitul Mal dan menyerahkan secukupnya untuk Ummu Kultsum (Ash-Shalabi, 2013: 193).

Memperturutkan sesuatu yang mubah secara berlebihan akan melalaikan manusia dari urusan akhirat dan menghalangi manusia untuk mendapatkan pahala mengutamakan orang lain. Sebaliknya bisa mendorong kepada dosa disebabkan meninggalkan yang wajib atau melanggar yang haram. Umar tidak melarang mengkonsumsi yang baik-baik namun beliau lebih memilih untuk menjauhi dengan tidak berlebih-lebihan agar meraih pahala yang sempurna.

Kehidupan sederhana berimplikasi nyata dalam kehidupan. Bagi orang yang mempunyai posisi strategis dalam memegang amanah baik berupa harta maupun kekuasaan tidak akan mudah terpengaruh godaan. Ia berkeyakinan bahwa rezekinya sudah dicukupi oleh Allah dari sesuatu yang halal. Keyakinan ini membuat dirinya tidak mudah melakukan perbuatan melanggar hukum seperti korupsi, nepotisme, dan kolusi. Keputusan-keputusan yang diambil adalah benar-benar mencerminkan kebenaran, adil, dan memberikan manfaat yang optimal bagi umat bukan keputusan yang memberikan manfaat pada dirinya, keluarganya atau sebagian orang dari golongannya sendiri.

Dampak dari nilai-nilai ketuhanan ini begitu positif terhadap independensi Umar. Umar tidak silau dengan gemerlap dunia sebagaimana umumnya manusia yang memegang jabatan strategis. Dimana sering kita lihat jika seseorang memegang tumpuk pimpinan maka yang terjadi adalah kesempatan untuk memupuk harta. Umar memilih hidup sederhana. Kemampuan Umar untuk hidup sederhana membuat dirinya bisa mempertahankan independensi.

Apalagi kesederhanaan ini ditunjang dengan karakter keras baik terhadap dirinya maupun terhadap keluarga Umar sendiri. Sehingga kesederhanaan diri dan keluarganya itu bisa dia pertahankan sampai dengan dirinya meninggal.

Dampak positif lain yaitu dari sisi ekonomi. Dengan sikap Umar ini membuat harta umat terjaga. Manusia merasa terlindungi dan tentram. Tidak ada perasaan takut ketika masuk pasar karena Umar selalu menjaga peraturan pasar dengan baik. Dari sisi rakyat sikap Umar yang sederhana membuat orang-orang senang karena Umar tidak berusaha mengambil keuntungan sebagai khalifah.

Dari kisah 1 dan kisah 2 kita bisa mendapatkan ciri khas Umar di dalam kehidupannya. Jika bisa dibuat tabel maka akan nampak seperti di bawah ini:

Tabel 1

Hikmah yang diperoleh

No.	Kisah	Karakter yang diperoleh
1.	Kisah 1	Keras dan takut dengan Tuhan
2.	Kisah 2	Sederhana, teguh dan takut dengan Tuhan

Setelah memperoleh nilai-nilai di atas lalu kemudian di analogikan dengan kehidupan sekarang. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai masa lampau maka agar bisa dipakai dalam kondisi sekarang harus ada proses mengkiaskan dengan kondisi sekarang. Kondisi sekarang adalah auditor dalam menjaga independensinya cenderung sekedar sebagai kewajiban profesi dimata publik. Oleh karena itu agar tercapai kondisi dimana independensi auditor terjaga maka auditor harus mempunyai independensi yang berkaca dari Umar. Dimana independensi harus mempunyai sifat keras, teguh, dan berlandaskan keimanan. Jika dibuat sebuah pengertian maka independensi adalah suatu kondisi dimana auditor bisa bersikap keras, teguh terhadap tekanan dengan dilandasi dengan ketakutan terhadap Allah SWT.

D. KESIMPULAN

Studi ini mencoba mencari bagaimana konsep independensi menurut Islam. Studi ini penting karena belum ada studi sebelumnya yang mencari konsep independeni menurut Islam. Apa yang dilakukan studi adalah langkah yang tepat untuk memberikan kontribusi pada auditing syariah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menggunakan metode tarikh. Tentu saja tidak dibiarkan begitu saja tetapi kisah yang didapatkan diambil nilai-nilainya lalu diproses dengan analogi dengan kondisi sekarang. Penggunaan metode tersebut dilakukan karena peristiwa terjadi di masa lalu dan akan diambil hikmahnya.

Hasil studi in menghasilkan beberapa sifat atau karakter yang harus dimiliki seorang auditor. Independensi auditor tersebut harus berisikan sifat keras, teguh, dan ketakutan terhadap Allah SWT. Bentuk semacam ini tentu lebih sulit tetapi harus diupayakan agar independensi auditor semakin terjaga dan harta umatpun terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T dan Surjomihardjo, A. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Gramedia. Jakarta
- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- A'la, M. 2010. *Mahir Ilmu Sejarah Praktis dan Lengkap*. Tunas Publishing. Jogjakarta
- Al-Aqil, M. 1998. *Manhaj al-Imam asy-Syafi'i Rahimahullah Ta'ala fii Itsbat al-'Aqidah*. Idris, N dan Zuhri, S (penerjemah). *Manhaj Aqidah Imam asy-Syafi'i rahimahullah*. Cet V. Pustaka Imam asy-Syafi'i. Jakarta
- Al-Attas, SMAN, 1993, *Islam dan Sekulerisme*, Terjemahan, Penerbit Pustaka, Bandung
- Al-Haritz, J. 2003. *Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li AmirilMukminin Umar IbnuKhaththab*. Zamakhsyari, A.S (penerjemah). *FikihEkonomi Umar bin Khathab*, cetakanketiga. Khalifa. Jakarta
- Al-Quran danTerjemahnya (ayatPojokBergaris).Departemen Agama RI, PustakaAsySyifa'. Semarang
- Al-Quraibi, I. 2009. *Asy Syifa Fi Tarikh al-Khulafa*. Anam, F.K. Qisthi Press. Jakarta Timur
- Anshor, Mujib. 2013. *PendidikanKarakterBerbasisSunnahNabi SAW*. Pustaka Al-Umm. Malang
- Ash-Shalabi, A.M. 2013. *Umar bin Al-Khathab*. Harahap, K.A dan Faozan, A (penerjemah). *Biografi Umar bin Al-Khathab*. Cetakan kedua. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta
- Baker, C.R, 2005. What is the Meaning of "The Public Interest"? Examining The Ideology of The American Public Accountant Ideology, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*; 2005; 18, 5; ProQuest pg. 690
- Bawono ,I.RdanSinggih , E.M. 2010.*Faktor-faktordalam Diri Auditor danKualitasAudit :Studipada KAP :Big Four" di Indonesia*,<http://journal.uui.ac.id/> ,Maret2014
- Chik, M.N. 2011. Shariah Audit:Shariah Perspective. Disampaikan pada *International Shariah Audit Conference* 9-10 Mei 2011. Kuala Lumpur.
- Cholil, M. 2001. *KelengkapanTarikh Muhammad SAW Jilid 1*. GemaInsani Press. Jakarta.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach, 2nd*. Sage Publications. London
- Esha, M.I. 2011. *Percikan Filsafat Sejarah & Peradaban Islam*, UIN-Maliki Press. Malang
- Gunawan, H. 2003. Independensi Akuntan Publik: Suatu Tinjauan Teoritis. *Kinerja* Vol. 5 No. 1 Agustus. Bandung
- Ibnu Katsir. 2002. *Bidayah Wa Nihayah*. As-Sulami, M (penyusun). Al-Atsari, Abu Ihsan (penerjemah). *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaur Rasyidin*. Darul Haq. Jakarta

- Ibnu Khaldun. 2001. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Irham, M., Supar, M., dan Zuhri, A. (penerjemah). Mukaddimah. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta
- Imam Bukhari. Terjemah hadits. Klang Book Centre
- Imam Muslim. Terjemah hadits. Klang Book Centre
- Indriyantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cet. 2. Yogyakarta: BPFE.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2009. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*, IAPI Jakarta.
- Indriastuti, Maya, 2012. Review Standart IAPI 2009. *Dinamika Akuntansi, Keuangandan Perbankan*, Vol. 1, No. 1 Mei 2012, Hal: 1- 10
- Jawas, Y. 2008. *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Pustaka At-Taqwa. Bogor
- Kasidi, 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor, Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Jawa Tengah*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Kasim, N. 2010. Auditing from Islamic Perspective. Maret, *Accounting Today*, pp 28-31
- Kasim, N dan Khalid, N.K. 2010. The Influence of The Concept of 'Taklif' to Accountans in Preventing Fraudulent Financial Reporting and Auditing. *Malaysian Accounting Review, Special Issue* Vol. 9 No. 2, pp 71-83
- Kuntowijoyo, 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet ke 4. Yayasan Benteng Budaya. Jogjakarta.
- Maclulich, K.K dan Sucher, K. 2005. A Local Realisation of Auditor Independence construct in Poland: Counteracting 'Iron Curtain' syndrome in academic writing. *Critical Perspektif on Accounting* 16, pp 593-612
- Martini. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit*, Download Internet. Maret 2014
- Mohiuddin, G. 2012. Auditing: Conventional and Divine Perspective. *Research Journal of Finance and Accounting* Vol 3 No 9, pp 101-107
- Mulawarman, A.D. 2008. *Rekonstruksi Independensi Akuntan*, <http://ajidedim.wordpress.com>. [Maret 2013](#)
- Nu'mani, S. 1976. "*Al-Faruq*", *Life of Omar the Great, Second Caliph of Islam*. SH. Lahore.
- Djojosuwarno, K (penerjemah). 'Umar bin Khatthab yang Agung: Sejarah dan Analisis Kepemimpinannya. Cetakan kedua. Penerbit Pustaka. Bandung
- Reiter, S.A, dan Williams, P.F. 2001. *The History and Rethoric of Akuntan publik Independence Concepts*, Download Internet. April 2014

- Sikka, P dan Willmott, H. 1995. The power of independence: defining and extending jurisdiction of accounting in the United Kingdom. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 20, No. 6, pp. 547-581,
- Susanto, D. 2014. *Historiografi Islam : Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern*. <http://almanar.uinsby.ac.id/>. Juni 2014
- Tohir, A. Tanpa Tahun. *Historiografi Ketokohan dalam Penguatan Madzhab Fiqh dan Tasawuf*. <http://mmr.uinsgd.ac.id/> . Juli 2014
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori*, edisikedua. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Uddin, H., Ullah, H., dan Hossain, M. 2013. An Overview on The Basics of Islamic Audit. *European Journal of Business and Management* Vol.5 No.28, pp 9-11
- Widiyanta, D. 2002. *Perkembangan Historiografi Tinjauan di Berbagai Wilayah Dunia*. UNY Press. Yogyakarta
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.